

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua negara di dunia ingin menjadi negara yang sejahtera, di mana negara mampu melindungi rakyatnya dari ancaman bahaya yang berasal dari dalam dan luar negeri, serta senantiasa menciptakan rasa aman dan tentram bagi rakyatnya. Begitu juga dengan negara Thailand, negara ini merupakan negara yang belum pernah dijajah oleh bangsa lain. Kerajaan Thailand mampu melindungi rakyatnya dari bahaya penjajahan negara asing.

Meskipun demikian, negara Thailand tidak luput dari permasalahan konflik dalam wilayahnya. Konflik yang terjadi antara pemerintah Thailand dengan kaum Minoritas yaitu, Muslim Melayu di bagian Selatan. Konflik yang terjadi telah berlangsung sejak awal tahun 1990-an dan hingga kini masih belum menemukan titik temu.

Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Haron Sa-Lae yang berjudul “Konflik Manifest berbasis pelanggaran HAM antara Negara dengan Rakyat Minoritas Melayu Muslim Patani, di Daerah Patani (Thailand Selatan)” bahwa telah terjadi kekerasan yang dilakukan oleh perintah kerajaan Thailand terhadap masyarakat muslim di Provinsi Patani yaitu salah satu daerah di Thailand selatan pada tahun 2003-2013. Tercatat sebanyak 1.850 kali kekerasan pada tahun 2003, pada tahun 2004 beralaku kekerasan sebanyak 2.174 kali, tahun 2005 sebanyak 1.850 kali, tahun 2007 sebanyak 821 kali, tahun 2008 sebanyak 1.031 kali, tahun 2009 sebanyak 952 kali, tahun 2010

sebanyak 906 kali, tahun 2011 sebanyak 1.184 kali, tahun 2011 1.298 kali, tahun 2012 sebanyak 1.298 kali, tahun 2013 sebanyak 793 kali kekerasan. Dari konflik kekerasan tersebut total korban yang meninggal sebanyak 6.286 orang, dan 11.366 orang cedera dari tahun 2003-2013¹.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Pechdau Tohmeena yang berjudul *Mental Remedy for people affected by the unrest in the Southernmost Provinces of Thailand* mengatakan bahwa pada konflik di tahun 2004-2014 tercatat 12.549 kali dengan korban meninggal sebanyak 5.473 orang, 9.694 orang luka-luka, 4.815 anak menjadi yatim, 2.450 wanita menjadi janda, 441 orang cedera tidak bisa berjalan. Kesemua korban tersebut akibat dari pengeboman, pembakaran kantor-kantor, sekolah, dan penembakan. Peristiwa tersebut dilakukan oleh Pemerintah Thailand dan pihak BRN (Barisan Revolusi Nasional) yang berseteru.² Pihak Thailand berkeinginan untuk mempertahankan kawasan Patani, dan sementara itu pihak BRN menginginkan kemerdekaan kembali dari sejarah kerajaan Patani yang pernah dijajah oleh pihak Thailand. Sehingga sampai sekarang membawa pada konflik politik yang berkepanjangan.

Dari konflik internal tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat yang menjadi korban, diantaranya trauma, takut, tidak berani keluar dari rumah, cemas dan stress berkepanjangan sehingga membawa

¹ Haron Sa-Lae, *Konflik Manifest berbasis pelanggaran HAM antara Negara dengan Rakyat Minoritas Melayu Muslim Patani di Daerah Patani (Thailand Selatan)*, (Malang : Tesis Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 15

² Pechdau Tohmeena, *Mental Remedy for people affected by the unrest in the Southernmost Provinces of Thailand*, (Journal of Mental Health of Thailand 2013 volume 3 no. 21), hlm 173

kepada shock sampai depresi, berdiam diri dan bingung dengan apa yang seharusnya dilakukan, tidak bahagia, dan juga sedih. Hal tersebut dipaparkan oleh Pecda bahwa 15-40% masyarakat Patani korban kekerasan akibat konflik politik mengalami tahap-tahap gangguan kejiwaan, yakni pada minggu pertama setelah peristiwa kekerasan, masyarakat menderita gangguan stress akut dan akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Setelah 4 minggu masyarakat yang belum bisa menyembuhkan dirinya dari gangguan stress, mereka dikategorikan mengalami gangguan depresi berat berupa panik, kegilaan, sampai menyebabkan bunuh diri.³

Seseorang yang dikendalikan kebebasannya akan sulit mengelola emosi dan menyembuhkan gangguan kejiwaan pada dirinya. Seperti halnya yang terdapat pada masyarakat Patani. Sebagian besar mereka tidak dapat mengatasi gangguan kejiwaan akibat konflik politik tersebut. Hal ini dikarenakan kekangan yang dilakukan oleh Pemerintah Thailand.

Menurut *Seeteekholeyoh Waehama* dalam penelitiannya, Ia menyebutkan bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) tidak berlaku bagi masyarakat Patani. Pelanggaran HAM tersebut dengan berupaya menangkap warga tanpa jaminan keselamatan dan pembelaan, melakukan penyadapan telpon seluruh penduduk patani, penahanan paksa tanpa bukti kesalahan, ada juga warga yang diincar pihak keamanan dengan alasan terlibat gerakan kemerdekaan yang bersenjata. Setiap hari adalah ketegangan dan kedekatan pada kematian bagi warga di Patani. Hal Itu belum termasuk kasus

³ *Ibid*, Hlm. 173

pembunuhan dan penghilangan orang yang belum terdata Siapa yang bersuara lantang atau mengkritik kerajaan akan disebut sebagai “penentang” atau pemberontak⁴.

Adapun hasil wawancara peneliti kepada Burhan (seorang terapis di Patani), ia memaparkan bahwa *labeling* penentang/teroris bermula pada tanggal 25 Oktober 2004 yakni saat terjadinya peristiwa Takbai. Terdapat 6 orang anggota TKK (Tentera Keamanan Kampung) ditahan oleh Aparat Polisi. Mereka dituduh sebagai pencuri pistol di pos tentara di Piling tahun 2004. Dan Keluarga korban melakukan pembelaan atas tuduhan terhadap ke-6 tersangka. Namun pihak polisi tidak mau membebaskan ke-6 tersangka. Pada akhirnya masyarakat dan keluarga tertuduh melakukan demonstrasi atas keputusan pemerintah Thailand atas penuduhan tanpa bukti tersebut. Pihak polisi melakukan pembubaran para demonstrasi dengan gas air mata, tembakan, dan melakukan penangkapan. Dari pembubaran tersebut terdapat 86 korban meninggal, sebagian ditangkap dan sebagian lagi dapat melarikan diri. Keluarga yang ikut melakukan demonstrasi tersebut mendapat label teroris oleh pemerintah Thailand⁵.

Labelling adalah pemberian cap dalam penyimpangan perilaku individu atau kelompok⁶. Dampak negatif dari perilaku *labelling* adalah masyarakat dan pemerintah akan selalu curiga kepada mantan pelaku

⁴ Seeteekhaleeyoh Waehama, *Konflik Masyarakat Patani Di Thailand Selatan (Penelitian tentang Konflik antara Masyarakat Patani dan Pemerintah di Thailand Selatan)*, (Bandung : Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 5-6

⁵ Wawancara terhadap narasumber B pada tanggal 20 Oktober 2017 jam 10.15 WIB

⁶ Pambudi Handoyo, *Dampak Labelling Pada Mantan Napi: Pengangguran Atau Pencuri Muyassaroh* (Surabaya : Jurnal Paradigma. Volume 02 Nomor 03, 2014), hlm. 2

kejahatan meskipun mereka tidak melakukan kejahatan terutama dengan mengucilkan, mengasingkan pelaku kejahatan dan keluarganya⁷.

Dari kasus pelabelan teroris yang dilakukan pemerintah Thailand pada masyarakat patani yang melakukan perlawanan, berdampak terhadap keluarga korban *labelling* terutama ibu. Ibu sebagai orang yang melahirkan, mengasuh, dan membesarkan, mempunyai kelekatan (*attachment*) emosional tersendiri dengan anak-anaknya. Menurut Astrid Wiwik Liliana dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Kelekatan (*Attachment*) Remaja Akhir Putri Dengan Ibu“ mengatakan bahwa ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, ibu yang selalu datang bilamana anak menemui kesulitan⁸.

Dalam obeservasi lapangan selama di Patani Thailand selatan, peneliti menemukan 3 kasus pelabelan teroris. Kasus pertama yang dialami oleh R. Hal itu berdampak pada Ibu R mengalami depresi berat. Dengan ciri-ciri fisik maupun psikis yang meliputi tidak bisa tidur, tidak mempunyai nafsu makan, dan hanya berdiam diri di dalam rumah selama dua minggu. Ia merasa khawatir terhadap nasib yang dialami oleh R di tahanan⁹.

Kasus kedua dialami B berumur 23 tahun. Ia merupakan pelajar pondok pesantren di daerah patani. Ibu B mengalami kecemasan, sering

⁷ *Ibid*, hlm. 1

⁸ Astrid Wiwik Liana, *Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri Dengan Ibu*, (Depok : Skripsi Universitar Guna Dharma Fakultas Psikologi, 2009), hlm. 8

⁹ Observasi lapangan di Desa Khalapho Trobon Patani pada tanggal 26 September 2017-26 Oktober 2017

menangis, tidak mempunyai nafsu makan. Jika ada yang menyebut nama anaknya, ia menangis dan merasa sedih berkepanjangan¹⁰.

Kasus ketiga dialami oleh P, yakni anak pengurus pondok pesantren Babala. Ibu P mengalami syok ketika anaknya ditangkap oleh tentera Thailand. Namun setelah 2 minggu ibu P mampu menerima keadaan tersebut. Ia mengatakan bahwa semua itu merupakan takdir Allah, sehingga ia merasa bahwa ia harus pasrah terhadap kepastian Allah.¹¹

Dari ketiga kasus diatas, pelabelan terhadap anaknya membawa dampak negatif kepada ibu yaitu berupa fisik maupun psikis, seperti halnya kecemasan, hingga sampai pada depresi berat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat dua ibu yang belum mampu menerima kondisi tersebut. Disamping itu, peneliti juga menemukan bahwa terdapat ibu yang mampu bangkit atas tekanan yang dilakukan oleh pihak tentara. Hal tersebut terjadi karena terdapat dukungan diri sendiri dan dukungan lingkungan sekitar, serta ia selalu berpikir positif atas kejadian yang dialami. Karena ia beranggapan bahwa Semua adalah takdir Tuhan, sehingga ia bisa bangkit dari kesedihannya. Kemampuan bangkit kembali dari kesulitan dan penderitaan yang dialami itu disebut Resiliensi.

Resilensi merupakan sikap yang dimiliki individu yang membuatnya mampu beradaptasi secara positif dan dinamis untuk mencegah,

¹⁰
Ibid,

¹¹
Ibid,

meminimalisasi atau mengatasi dan mampu bangkit dari kesulitan dan penderitaan yang dialaminya¹².

Resiliensi merupakan syarat utama untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para Ibu yang memiliki anggota keluarga yang terduga teroris. Dari penjelasan berbagai teori dan kasus diatas, peneliti ingin mengetahui proses resiliensi dalam mencapai tahap-tahap untuk mengatasi masalah labeling teroris terhadap anggota keluarganya. Oleh karean itu peneliti mengangkat judul skripsi ini yaitu **“Resiliensi Ibu : Studi Atas Ibu Terduga “Teroris” dalam Konflik Politik di Thailand Selatan)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Dinamika kesulitan hidup yang dialami oleh ibu terduga “Teroris” dalam konflik politik di Thailand selatan?
2. Apa saja Faktor-faktor pembentukan Resiliensi ibu terduga “teroris” dalam konflik politik di Thailand selatan?
3. Bagaimana Proses Resiliensi ibu terduga “Teroris” dalam konflik politik di Thailand selatan?

C. Tujuan Penelitian

¹² Arman Marwing, *Resiliensi Tkw Dari Kesulitan Hidup (Adversities) (Studi Fenomenologi Pada Tkw Tulungagung)*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017) hlm. 4

1. Untuk mengetahui Dinamika kesulitan hidup ibu terduga “Teroris” dalam konflik politik di Thailand Selatan.
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor pembentukan resiliensi ibu terduga “Teroris” dalam konflik politik di Thailand selatan.
3. Untuk mengetahui Proses Resiliensi ibu terduga “Teroris” dalam konflik politik di Thailand selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, dan menambah wawasan baru bagi pembaca tentang resiliensi pada ibu terduga dari “Teroris”.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis akan bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada ibu dari terduga “Teroris” dalam konflik di Thailand selatan. Selain itu agar dapat menambah keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai musibah yang terjadi.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai resiliensi ibu. pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun penelitian mengenai resiliensi ibu dari terduga

teroris dalam konflik politik di Thailand selatan sejauh pengetahuan penulis belum pernah ada penelitian tentang resiliensi ibu. Karena beda subjek dan variabel, penelitian terdahulu yang peneliti temukan yaitu :

Dari penelitian yang dilakukan oleh Suchada Udomlap Sakul dengan judul penelitiannya yaitu “Pemulihan atau resiliensi istri yang kehilangan suami pada konflik di daerah tiga wilayah Thailand Selatan”. Hal tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama membangkitkan korban dari konflik di daerah patani Thailand selatan, dan perbedaannya subyek yang dilakukan berbeda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rossukon Sangmanee, Ph.D dengan judul evaluasi terhadap proses terapi dan resiliensi korban dari konflik di daerah Thailand Selatan: kasus di Provinsi Naratiwat. Hal tersebut memiliki kesamaan berdasarkan tempat dan proses penyembuhan yang dilakukan dengan cara membantu secara material. Selain itu perbedaannya penelitian ini dikhususkan untuk ibu resilien terduga teroris, serta penelitian kualitatif.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Arman Marwing, MA. Dr. Jazeri M.pd dan Khalimatus Sa’diyah, M.Si dengan judul : Resiliensi TKW dari kesulitan hidup (Adversities) (study fenomenologi pada tkw tulungagung). Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yakni Resiliensi. Akan tetapi perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya.

Dengan demikian dari penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, yakni perbedaan subyek dan variabelnya, kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul tentang

“Resiliensi Ibu : Studi Atas Ibu Terduga Teroris dalam “Konflik” Politik di Thailand Selatan)”.

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul Asli	Terjemah		Relavansi	
			Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Suchada Udomlapsakul	การสร้างเสริมสุขภาพจิตของสตรีผู้สูญเสียสามีจากสถานการณ์ความไม่สงบในสามจังหวัดชายแดนภาคใต้	Pemulihan atau resiliensi istri yang kehilangan suami pada konflik di daerah tiga wilayah Thailand Selatan	Istri yang mengalami kehilangan suami harus membangun atau membangkit diri sendiri. Penguatan yang dibangun dapat 3 yaitu, penguatan kondisi psikis, berani menghadapi masalah dan bisa mengelola strss dan terakhir	1.Memulihkan atau membangun kesehatan psikis 2.Konflik di daerah Thailand selatan	Objek adalah istri yang kehilangan suami

				membangun kondisi fisik. Dan sulit bagi istri membangun atau membangkit kondisi psikis sepaya normal.		
2.	Rossukon Sangmanee, Ph.D	ประเมินผลการดำเนินงาน ปัญหาและฟื้นฟูผู้ได้รับความเสียหายและผู้ได้รับผลกระทบอันเนื่องมาจากเหตุการณ์ความไม่สงบในจังหวัดชายแดนภาคใต้ : กรณีจังหวัดนราธิวาส	evaluasi terhadap proses terapi dan resiliensi korban dari konflik di daerah Thailand Selatan: kasus di Provinsi Naratiwat.	Dari evaluasi terhadap proses kerja terapi dan resiliensi korban dari konflik dapat bantuan biaya ke rumah sakit, biaya hidup, biaya sekolah, biaya buat haji, biaya hidup, biaya ketika naik mahkamah	Konflik di daerah selatan	1.Evaluasi terhadap proses terapi dan resiliensi korban dari konflik

3.	Arman Marwing, MA., Dr. Jazeri M.pd dan Khalimatu s Sa'diyah, M.Si	-	Resiliensi TKW dari kesulitan hidup (Adversities) (study fenomenologi pada tkw tulangagung)	Hasil dari penelitian ini pembentukan resiliensi melalui beberapa tahap yaitu, mengalah, bertahan, pemulihan dan perkembangan yang pesat dan juga sumber pendukung adalah, faktor eksternal, kekuatan personal&keterampila n social.	Dinamika kesulitan hidup	membahas tentang Resiliensi seorang ibu dari terduga teroris.
----	--	---	---	--	--------------------------------	---

F. Penegasan Istilah

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Resiliensi :

Resiliensi secara etimologis berasal dari kata latin “*resilire*” yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan.¹³ Sedangkan secara termologis resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Bertahan dalam keadaan tertekan sekali pun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupannya.¹⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan kondisi seseorang yang mengalami tekanan sehingga berdampak negatif pada fisik maupun psikisnya. Namun ia mampu pulih kembali atau dapat berubah kearah yang positif.

b. Ibu :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi, berarti : wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita

¹³ masdianah, skripsi, *hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan yayasan smart ekselensia Indonesia*, uin Jakarta, hlm 23.

¹⁴ Nisha yunica harahap, skripsi, *resiliensi guru sekolah dasar yang mengajar di pesisir*, universitas Sumatra utara, hlm, 22.

yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah suami maupun yang belum”¹⁵. Secara terminologi ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang.¹⁶

Sehingga dapat diartikan bahwa ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses kehamilan, melahirkan, dan menyusui dan membesarkan anak yang dilahirkannya, sehingga Ibu dengan anak mempunyai hubungan batin yang sangat kuat. hubungan ibu dan anak tetap terjalin walaupun anak sudah dewasa sekalipun.

c. Konflik Politik :

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul.¹⁷ Lebih jelasnya dapat diartikan konflik dapat mengacu pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidak sesuaian, ketidak serasian, pertentangan, perkelahian, oposisi, dan interaksi interaksi yang antagonis bertentangan.¹⁸ Sedangkan politik berarti dari, untuk, atau tang berkaitan dengan warga negara. Adapun secara terminology, konflik

¹⁵ Tim penyusunan Kamus surat bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai pustaka, 2007) hlm,416

¹⁶ https://mafiadoc.com/download-lambung-pustaka_uny_5a02ffd51723dd15ced84f0b.html, diunduh tanggal 08/02/2018, pukul 07:32Wib.

¹⁷ Pupus Sofiyati, *et.al.*, *Konflik Dan Stress: Makalah Pengembangan Dan Perilaku Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), hlm. 2.

¹⁸ Hendyat Sotopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan* (Bandung: Rosda dan UNM,2012), hlm. 267.

politik merupakan isu publik yang menyangkut kepentingan orang banyak dan bukan menyangkut kepentingan satu orang tertentu¹⁹.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik politik adalah adanya suatu pertentangan antar kelompok yang disebabkan adanya isu yang menyangkut kepentingan warga negara.

d. Teroris :

Menurut kamus besar Indonesia (KBBI) terror sebagai usaha untuk menciptakan ketakutan dan teroris dapat diartikan orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik.²⁰ Adapun secara terminologi arti kata teroris berarti seseorang atau kelompok yang menggunakan kekuatan secara tidak sah untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Target terorisme adalah masyarakat sipil yang tidak bersalah/berdosa. Unsur utama terorisme adalah penggunaan kekerasan.²¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa, teroris merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menciptakan rasa takut dengan menggunakan kekerasan yang bertujuan untuk tujuan politik tertentu.

1. Penegasan Secara Opreasional

¹⁹ Fahmi M. Lutfi, dkk, *Konflik Politik*, (Bandung : Makalah tidak diterbitkan, 2015), hlm.

3

²⁰ Dr. kamisa, *kamus besar bahasa Indonesia*, Gramedia pustaka utama, 2012, hlm, 468

²¹ Zulfi Mubarak, Jurnal, *Fenomenologi, Terorisme di Indonesia, kajian aspek ; teologi, Idologi dan gerakan*, Uin Maulana malik ibrohim malang : 2012, volume 15 nomor 2, hlm, 243.

- a. Resiliensi Ibu : Sebuah Studi Kualitatif Mengenai Ibu dari Terduga “Teroris” dalam Konflik Politik di Thailand Selatan. Maksud dari judul penelitian Resiliensi Ibu : Studi Atas Ibu Terduga “Teroris” dalam Konflik Politik di Thailand Selatan adalah suatu penelitian berbasis fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti tentang proses bertahannya seorang ibu dari anak terduga teroris terhadap tekanan konflik politik yang terjadi di Thailand Selatan antara kelompok BRN (Barisan Revolusi Nasional) dengan pemerintah Kerajaan Thailand.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian muka penelitian, berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar table. daftar gambar, daftar lambing dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, daftar isi

Bagian isi, terdiri beberapa bab dan subbab di antaranya: Bab I berisi pendahuluan meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Bab II berisi dekripsi teori dan paradigma penelitian. Bab III rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan,

tahap-tahap penelitian. Bab IV berisi deskripsi data, analisis data dan temuan penelitian. Bab V berisi pembahasan. Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga dari peneliti: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis